

BENGKEL DIPLOMASI BUDAYA DI SMK PGRI 1 KOTA TANGERANG

Tulus Yuniasih¹, Rizky Ihsan²

Universitas Budi Luhur
tulus.yuniasih@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan hasil dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Budi Luhur, pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2018/2019, di SMK PGRI 1 Kota Tangerang. Adapun program ini dibentuk dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional serta meningkatkan kemampuan para pemuda dalam menghadapi keberagaman budaya, terutama yang ada di Indonesia. Proses modernisasi dan globalisasi yang diiringi oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, menciptakan berbagai peluang serta tantangan pembangunan nasional, seperti menurunnya “budaya literasi” masyarakat, serta meningkatnya intoleransi antar masyarakat heterogen multikultural. Permasalahan ini juga berlaku di antara masyarakat di bawah umur yang perlu mendapat perhatian khusus. Mereka bukan saja memiliki lebih banyak keterbatasan dalam kematangan fisik dan psikis dibandingkan masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan calon penerus pembangunan bangsa di masa depan, dalam rangka mencapai kesejahteraan umum. Pelatihan diplomasi kemudian dinilai menjadi salah satu solusi dengan menitikberatkan upaya penyelesaian masalah pada pendekatan dialog, termasuk kompromi dan musyawarah. Hal tersebut sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mengutamakan budaya toleransi dan gotong royong, sehingga kegiatan ini fokus pada kontribusi pemuda dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan perdamaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) budaya literasi di antara peserta dapat terus ditingkatkan, didukung oleh kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi, (2) para peserta telah memiliki kemampuan yang baik dalam mempromosikan budaya kuliner dan batik Indonesia dalam bentuk tertulis yang terstruktur.

Kata kunci: diplomasi, budaya kuliner, batik, literasi, teknik penulisan ilmiah.

ABSTRACT

This article discusses the result of community service (pengabdian kepada masyarakat) held by the International Relations Study Programme, Universitas Budi Luhur, in the first semester of 2018/2019 at SMK PGRI 1 Kota Tangerang. The service was conducted to support the National Literacy Movement and to improve youth skills in facing cultural differences in Indonesia. Globalization and modernization provide us many opportunities as well as challenges in education, particularly in terms of cultural literacy and tolerance among youth, as they tend to demonstrate lower levels of awareness. For this reason, underage students need special attention from adults, especially in improving their behavior in a multicultural society. Even if they represent our future generations, young students are still physically and psychologically underdeveloped. Therefore, this diplomatic course could be one of the solutions to improve their dialogue skills, i.e. in reaching a compromise and consensus. It is in line with Indonesia's local wisdom of 'gotong royong' and tolerance. Therefore, this program focuses on encouraging youth contribution and internalization of values of local wisdom in creating peace and harmony. The results show that the participants (students) (1) have a high level of potential in cultural literacy, since they are supported by enhanced information and communication technology, and (2) have been able to establish a well structured text in promoting Indonesian culinary and batik.

Keyword: diplomacy, culinary culture, batik, literacy, academic writing.

PENDAHULUAN

Sebuah program pengabdian pada masyarakat (abdimas) haruslah dapat menjadi manifestasi kontribusi akademisi perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Pada saat yang sama, proses modernisasi dan globalisasi menciptakan berbagai peluang dan tantangan bagi Indonesia. Salah satu tantangan yang hadir adalah menurunnya “budaya literasi” masyarakat, serta meningkatnya intoleransi antar masyarakat heterogen multikultural. Permasalahan ini berlaku tidak hanya pada level masyarakat usia dewasa,

namun juga pada tingkat masyarakat di bawah umur. Penyelesaian masalah ini pada masyarakat di bawah umur kemudiannya memerlukan pendekatan yang berbeda. Masyarakat di bawah umur memiliki keterbatasan dalam hal kematangan fisik dan psikis. Sementara itu, kelompok masyarakat ini juga merupakan calon pelaksana pembangunan nasional di masa depan. Sehingga, pendekatan yang dilakukan perlu bersifat berkelanjutan.

Dalam pembangunan, tingkat literasi merupakan salah satu elemen yang menentukan dan imperatif. Secara kesejarahan, literasi telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam peradaban bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pada saat yang sama, peradaban sebuah bangsa merupakan awal dari pembangunan kesejahteraan bangsa tersebut. Oleh karena itu, rendahnya budaya literasi sebuah masyarakat bukan saja merupakan potensi ancaman bagi keberlangsungan peradaban yang telah terbangun, tetapi juga bagi pembangunan. Rendahnya literasi memberikan dampak yang sejalan dengan dampak yang dihasilkan oleh kebutaaksaraan. Kebutaaksaraan berdampak tidak hanya pada individu tetapi juga masyarakat (Literacy Foundation, 2018). Bagi individu, permasalahan ini berdampak pada keterbatasan untuk mendapatkan dan memahami informasi-informasi penting. Kalaupun tidak menciptakan pengangguran, ketidakmampuan mendapatkan dan memahami informasi menyebabkan rendahnya kualitas pekerjaan dan pendapatan. Hal ini menyebabkan lingkaran permasalahan yang tidak berujung. Karir profesional dan finansial akan sulit untuk berkembang. Kondisi ini dapat menekan kepercayaan diri dan berujung pada isolasi. Pada jangka yang panjang, akan berdampak pada aspek kehidupan manusia yang lain seperti pelayanan pendidikan dan kesehatan. Pada level masyarakat, dengan tingkat literasi yang rendah, individu sebagai komponen pembentuk modalitas sumber daya manusia masyarakat, menyebabkan sulitnya masyarakat tersebut untuk mendapatkan dukungan berupa partisipasi aktif anggotanya, apalagi untuk bersaing pada ekonomi global masa kini.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia bukan hal yang baru berlaku dan telah berada pada level yang mengkhawatirkan. Indonesia pada tahun 2014 telah mengikhtiar dirinya berada dalam masa darurat pendidikan (Rosser, 26 Februari 2018). Rendahnya budaya literasi yang menyebabkan miskinnya pemahaman mendalam dan komprehensif atas informasi yang beredar cepat pada masyarakat era digital, juga berpotensi besar menghancurkan integrasi antar masyarakat yang multikultural. Perbedaan yang mendasar antar masyarakat yang heterogen sangat mudah dieksplotasi dengan pemberitaan yang parsial. Hal ini menyebabkan kesalahfahaman berkembang dengan sangat cepat, sehingga keharmonisan antar masyarakat juga semakin cepat terganggu. Di Indonesia sendiri, potensi ancaman disintegrasi telah muncul pada usia dini dan bersumber dari perbedaan SARA. Pada Oktober 2017, masyarakat Indonesia semakin disadarkan akan bahaya perundungan berbasis rasial sejak masa kanak-kanak. Berbasis transfer informasi melalui media sosial, dan setelah melalui proses penyelidikan, KPAI mendapatkan temuan bahwa berlaku sebuah kasus perundungan kepada anak berumur 8 (delapan) tahun di sebuah sekolah dasar di Pasar Rebo terkait statusnya yang bukan pribumi (Putera, 2017). Kasus tersebut menjadi

bukti bahwa masih minimnya pendidikan yang mencegah atau melarang konsepsi “perbedaan” sebagai hal yang tidak biasa dan penggunaan “perbedaan” sebagai justifikasi kekerasan. Berlakunya kasus pada usia dini menekankan urgensi pemahaman “informasi penting terkait kehidupan keseharian” pada makna bahwa perbedaan itu adalah hal yang biasa dan seharusnya dapat dijadikan modalitas kekayaan sumber daya manusia pendukung pembangunan. Lebih lanjut, tingkat kekerasan pada pemuda sekolah menengah di Jakarta dan Tangerang juga menjadi salah satu faktor yang mengkhawatirkan. Sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, KPAl mencatat telah berlaku empat tawuran antar pelajar (Prasasti, 2018). Empat kasus tersebut berlaku di (1) Permata Hijau, (2) Kolong Tol JORR W2, (3) Ciledug, Kreo, dan (4) Ciledug, Tangerang. Motif penyerangan sangat sederhana, yaitu diawali dari interaksi saling ejek dan perundungan pada media sosial. Mobilitas pelaku tawuran dilakukan melalui transfer informasi melalui media sosial juga seperti *Instagram* dan *Whatsapp*. Salah satu kasus bahkan menyebabkan meninggalnya seorang pelajar (Hamdi, 2018).

Oleh karena itu, pemberian pemahaman “informasi penting” terkait heterogenitas dalam aspek sosial dan budaya tersebut seharusnya telah dimulai sedini mungkin. Pada Semester Gasal 2018/2019, Prodi Hubungan Internasional UBL telah bermitra dengan 6 (enam) sekolah menengah atas dan sederajat dalam melaksanakan program pengabdian pendukung Gerakan Literasi Nasional. Program pengabdian yang menjadi fokus dalam pembahasan ini kemudiannya mengambil tema terkait signifikansi peningkatan budaya literasi, serta pelatihan budaya perdamaian di kalangan remaja. Tulisan ini kemudian bertujuan mendiskusikan program pengabdian para civitas akademika Prodi Hubungan Internasional di SMK PGRI 1 Kota Tangerang, dan dengan peserta pelajar kelas X Jurusan Perkantoran. Dalam kajian hubungan internasional, diskusi mengenai nilai-nilai perdamaian termaktub dalam berbagai topik inti seperti diplomasi, yang menitikberatkan pada upaya penyelesaian masalah dengan mengutamakan pendekatan dialog. Pendekatan tersebut juga menekankan pada unsur-unsur penyelesaian masalah melalui kompromi dan musyawarah. Kedua hal tersebut sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mengutamakan budaya toleransi dan gotong royong. Terkait dengan hal tersebut, fokus dari kegiatan ini adalah kontribusi pemuda dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan perdamaian.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode berupa pemaparan materi, simulasi, dan permainan interaktif dengan peserta. Terdapat dua materi yang disampaikan dalam kegiatan ini. Materi yang pertama adalah teknik penulisan ilmiah. Materi kedua adalah terkait diplomasi budaya. Pemaparan mencakup tips dan trik dalam menghadapi tantangan serta memaksimalkan peluang pada zaman teknologi canggih di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Sesi kedua dari kegiatan ini berupa simulasi penulisan artikel ilmiah pendek (esai singkat). Simulasi diadakan dalam rangka melatih langsung *hardskill* dan *softskill* para siswa. Simulasi

dilakukan dengan melibatkan fasilitator yang berasal dari para mahasiswa yang tengah menjalani mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah. Pemilihan metode ini bertujuan dalam memudahkan transfer informasi dan keterampilan kepada peserta pelatihan. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh menghasilkan kedekatan secara bahasa, gaya, dan corak komunikasi. Sebelum dan bersamaan dengan pemaparan materi, serta setelah simulasi, tim penyaji juga akan mengadakan kuis dan permainan interaktif. Pemilihan metode ini diadakan dalam rangka *ice breaking* dan mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disajikan.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih 5 bulan. Proses persiapan telah dilakukan sejak bulan September 2019, dan proses evaluasi dan pelaporan berakhir pada bulan Januari 2019. Dalam prosesnya, kegiatan ini berlangsung di Ruang Kuliah SMK PGRI 1 Tangerang, dan melibatkan lebih dari 90 orang termasuk tim pelaksana, pihak manajemen dan staf sekolah, serta para peserta pelatihan, yaitu siswa/i Kelas X Jurusan Perkantoran.



Gambar 1. Foto bersama setelah kegiatan pelatihan

Tim disambut oleh pihak manajemen sekolah dan guru sebelum kemudian menuju Ruang Kuliah. Tim kemudian langsung melakukan persiapan dan pembukaan berupa *ice breaking* yang dipandu oleh perwakilan mahasiswa. Semua anggota tim pelaksana memperkenalkan diri sebelum masuk kepada pemberian materi pelatihan oleh dua (2) instruktur. Pada materi pertama, instruktur pertama memberikan materi mengenai bagaimana menyusun karya tulis ilmiah. Materi diawali dengan menekankan pentingnya proses membaca dalam memperkaya pengetahuan. Karena pada dasarnya, apa yang ingin dibagi kepada khalayak umum, tidak akan efektif dan tidak meyakinkan jika tidak didukung oleh berbagai macam data yang valid. Proses berbagi yang bersifat ilmiah ini tidak mengenal umur, dan sangat dapat dilakukan oleh para pemuda. Instruktur kemudian menghadirkan Resandi Fahrul, mahasiswa senior angkatan 2016 yang sejak SMA sehingga kegiatan berlangsung, masih aktif di Forum Anak di bawah asuhan Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak, untuk berbagi cerita dan pengalamannya. Sebagai putera daerah (asal Sampit, Kalimantan Tengah), beliau dapat berkontribusi langsung dalam pembangunan dan diplomasi, bahkan hingga ke negara tetangga. Sebagai pemuda, bekal pengetahuan yang luas dari membaca dan menulis, kemauan yang tinggi, serta kesungguhan dalam berusaha, maka juga sangat dapat menuangkan ide-ide segar dan kreatifnya dalam membantu proses pembangunan. Meski berasal dari daerah memberanikan diri mencari beasiswa dan kuliah di Jakarta, kota yang jauh dari kampung halamannya. Perjalanan karya mahasiswa tersebut tidak hanya berhenti di Jakarta, beliau juga pernah diberangkatkan ke berbagai daerah lain untuk membantu berbagai program anak dan pemuda. Di Malaysia, beliau tidak hanya turut serta dalam program pendidikan para anak-anak dari para tenaga kerja Indonesia, tetapi juga para anak-anak migran yang berasal dari Somalia. Sesi sharing ini dilaksanakan dalam memberikan motivasi bagi para peserta dalam berkarya.

Setelah itu, instruktur kembali melanjutkan pemberian materi mengenai penyusunan karya tulis ilmiah. Meskipun kemutakhiran teknologi telah melahirkan berbagai macam kemudahan akses kepada informasi, dokumentasi informasi masih didominasi dalam bentuk tulisan. Maka, kegiatan membaca sebagai hal yang imperatif merupakan hal yang ditekankan pada awal pemberian materi. Instruktur memulai dengan mengumpulkan informasi dari para peserta siapa di antara mereka yang suka membaca novel. Jumlahnya terhitung sedikit dibanding yang diperkirakan oleh instruktur. Kemudian instruktur menanyakan siapa yang suka menuliskan *caption* atau keterangan pada foto-foto yang mereka bagikan di media sosial. Jumlahnya pun sedikit. Kedua hasil tersebut menciptakan kekhawatiran sendiri. Meski demikian, instruktur tidak memfokuskan pembahasan jawaban kepada rendahnya tingkat literasi dan minat pemuda pada dokumentasi tertulis. Karena bagaimanapun, proses belajar tidak bergantung hanya pada media membaca. Dunia yang modern dengan kecanggihan teknologi juga menciptakan ruang yang lebih besar bagi para pelajar yang cenderung fokus pada visualisasi, audio, dan video.

Meskipun demikian, instruktur tetap menekankan pentingnya mencari informasi dan ilmu pengetahuan pada bentuk-bentuk tertulis. Dokumentasi tertulis adalah lebih jelas, rapi, dan komprehensif dibandingkan dokumentasi bentuk lainnya. Terutama dari segi sejarah, ilmu pengetahuan kesejarahan mengenai segala fenomena di muka bumi dan luar angkasa masih bergantung pada dokumentasi tertulis. Instruktur kemudian menekankan bagaimana pengetahuan sejarah sangat berarti bagi eksistensi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak akan dapat bisa belajar dari pengalaman di masa lalu dalam rangka mencapai masa depan yang lebih baik.

Setelah itu, instruktur kemudian masuk kepada pembahasan mendalam mengenai cara menulis dengan baik. Menghasilkan novel ataupun tulisan *caption* yang baik dan menarik pembaca bukan hal mudah. Proses produksi ini memerlukan proses persiapan dan tahapan selanjutnya yang tidak hanya satu tapi lebih dari satu tahap. Maka, motivasi yang tinggi dalam berbagi, kesabaran dan ketahanan adalah modal utama. Seorang penulis yang baik

pun sebelum menulis akan berpikir mendalam mengenai apa yang ingin ia tulis. Tujuan dari menulis adalah mengomunikasikan ide-idenya kepada para pembaca secara efektif. Efektif bermakna bahwa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dapat diterima dengan benar tanpa distorsi dan mudah dipahami dengan baik. Maka kalimat yang disusun harus dapat tidak hanya menarik minat, namun juga jelas. Secara umum, terdapat setidaknya empat (4) tahap utama dalam memproduksi sebuah karya tulis yang baik.

Pertama-tama, penulis harus melakukan perencanaan tulisan. Pada tahap ini, penulis merencanakan hal-hal apa saja yang akan ditulisnya. Tanpa perencanaan yang baik, tulisan cenderung bersifat melebar dan kurang fokus pada pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Dalam tahap perencanaan, penulis dapat memilah-milah pesan apa saja yang akan disampainya dan bagaimana cara meyakinkan pembacanya. Oleh sebab itu, kejelian penulis merupakan hal krusial yang penting sebelum memulai tulisan.

Dalam rangka menjaga atmosfer pelatihan yang kondusif, instruktur kemudian menjelaskan tahapan-tahapan penulisan yang dijelaskan disusun berdasarkan idealisme prosedur penulisan. Namun demikian, penulis tetap harus menentukan dari mana ia harus memulai tulisannya. Kemampuan menulis yang baik lazimnya diperoleh melalui kebiasaan membaca literatur, yang kemudian dapat menghadirkan inspirasi tulisan yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Selain itu, penulis haruslah berfikir terbuka untuk menerima setiap gagasan atau ide baru yang berkembang. Dengan pemikiran yang sempit, maka informasi-informasi baru yang ia dapatkan dan belum pernah ia temui sebelumnya dapat saja ditolak olehnya. Maka, tugas selanjutnya dalam desain adalah menentukan sejauh atau seluas apa sang penulis ingin menulis; dan pada saat yang sama, memahami dan menerima konsekuensi dari ruang lingkup tulisan yang dipilih.

Pada era kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi, modal penting lainnya yang harus dimiliki dalam membaca adalah pola pikir kritis. Pembaca yang baik tidak hanya mempertanyakan validitas informasi yang tertera, tetapi juga menguji validitas (memvalidasi) informasi tersebut dengan pencarian alternatif atas informasi yang sama. Hal ini penting mengingat kemudahan dan tingginya intensitas penyebaran informasi melalui dunia maya telah menghasilkan banyak informasi yang keliru (*hoax*). Kekhawatiran selanjutnya dari fenomena ini adalah bahwa informasi yang salah berpotensi besar memecah belah masyarakat. Konflik, yang mungkin pada masa sebelumnya berlaku pada forum-forum diskusi terbatas dan dapat diselesaikan, masuk kepada bentuk baru. Kemudahan akses menjadikan pembaca untuk dengan mudah kehilangan kendali untuk mengatur informasi yang beredar di dunia maya.

Kemudian, instruktur masuk kepada menjelaskan mengenai tahap penulisan. Dalam rangka untuk memaksimalkan waktu yang ada maka penulis harus membuat *outline* atau kerangka tulisan terlebih dahulu. *Outline* berisikan ide-ide utama yang ingin disajikan, yang kemudian disusun dengan alur narasi yang berurutan, berhubungan satu dan lainnya, serta sistematis. Penyusunan ini tidak mudah, terutama mengingat pola pikir manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Ada manusia yang cenderung lebih mampu dan/atau menyukai

logika berpikir secara induktif, namun ada pula manusia yang lebih kepada metode deduktif. Instruktur kemudian mengajak para peserta untuk memposisikan diri sebagai pembaca. Sebagai seorang pembaca, tentu memiliki harapan besar bahwa bagian pembuka dan penutup tulisan akan dapat memberikan gambaran isi tulisan. Maka, instruktur menjelaskan bahwa akan sangat baik jika ide utama diletakkan pada awal paragraf sebelum masuk kepada elaborasi dari ide utama tersebut.

Selain itu, sistematika penulisan dan penyusunan isi paragraf memiliki relevansi pada pembahasan selanjutnya. Sebuah tulisan yang baik adalah tulisan dengan narasi yang jelas dan kohesif. Dengan *outline* yang sistematis, maka diharapkan dapat menciptakan paragraf-paragraf yang saling berhubungan dan terhubung dengan sangat baik satu dengan yang lainnya. Salah satu cara paling mudah dalam menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya adalah dengan menyebutkan intisari yang serupa atau berdekatan pada kalimat akhir paragraf yang mendahului dengan kalimat pertama paragraf selanjutnya. Menyusun intisari yang serupa pada akhirnya bukan hal yang mudah dan membutuhkan gambaran yang jelas. Hal ini penting dalam mengurangi atau menghilangkan unsur pengulangan yang dapat berdampak pada kebosanan pembaca.

Proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah proses *review*. Instruktur menjelaskan bagaimana para penulis tidak jarang mengalami kelelahan yang tinggi akibat tahapan-tahapan yang telah dilalui sehingga tulisan menjadi naskah (*draft*). Seringkali tahapan akhir ini sulit untuk diwujudkan karena minimnya tenaga dalam melakukan pengecekan kohesivitas dan kejelasan penulisan. Bagaimanapun, tahapan ini penting dalam menyempurnakan tulisan sebelum diterbitkan atau dipublikasikan. Instruktur kemudian menyarankan penglibatan pihak lain, seperti halnya sebuah buku memiliki editor (penyunting), atau sebuah media massa memiliki editor untuk melakukan pengecekan kualitas artikel sebelum dipublikasikan kepada masyarakat setiap harinya (pada masa kini bahkan melibatkan kekerapan pada hitungan detik). Tuntutan tinggi dalam penyelenggaraan penyuntingan mendorong pentingnya perwujudan solusi-solusi alternatif. Pembagian ide tidak wajib bersifat spesifik meskipun sebuah komunitas mungkin mewakili hanya satu (1) generasi. Maka, orang-orang di sekitar penulis sebetulnya berpotensi menjadi “pembaca awam.” Para “editor” tersebut akan memenuhi fungsi penyuntingan pada sisi pengembangan tulisan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Setelah itu, instruktur menjelaskan sistematika umum yang wajib ada dalam setiap karya tulis, baik ilmiah maupun populer. Sebuah tulisan yang baik wajib memiliki bagian pembuka, bagian pembahasan, dan bagian penutup. Dalam beberapa karya tulis populer maupun ilmiah, tidak jarang tulisan menyajikan satu bagian untuk penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan. Setiap bagian tentu memiliki fungsi-fungsi khusus. Maka sistematika pada dasarnya bergantung pada tujuan dari penulisan. Tujuan penulisan tersebutlah yang pada akhirnya menentukan adanya fungsi-fungsi yang dipegang oleh setiap bagian dari tulisan. Instruktur kemudian langsung masuk kepada contoh yang juga akan menjadi panduan bagi simulasi pelatihan, yaitu tulisan terkait

kekayaan kuliner Indonesia. Peserta kemudian dibagi kepada empat belas (14) kelompok. Instruktur menjelaskan bahwa nantinya sebagian kelompok akan bertanggung jawab menyusun sebuah artikel promosi kuliner Indonesia. Artikel promosi menjadi potensi produk diplomasi multijalur yang melibatkan sektor non-pemerintah, yaitu para pemuda dari institusi pendidikan.

Instruktur kedua kemudian memberikan penjelasan mengenai tata cara penulisan terkait promosi batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Dalam kesempatan ini, instruktur menjelaskan bahwasanya batik merupakan aset milik Indonesia yang dapat berperan sebagai sarana untuk melakukan diplomasi budaya dengan negara lain. Selain itu, batik telah mendapatkan pengakuan dari dunia internasional karena ciri khas dan karakteristiknya yang bernilai tinggi. Dalam membuat tulisan, instruktur melanjutkan, penulis memerlukan kemampuan untuk meyakinkan pembaca bahwasanya batik adalah warisan budaya Indonesia yang bernilai dan dapat menjadi instrumen dalam melakukan diplomasi. Oleh sebab itu, perlu menentukan *outline* atau sistematika penulisan agar pembaca menangkap alur berpikir yang koheren. Berikut ini adalah materi *outline* penulisan yang dicontohkan.



Gambar 2. Kerangka *outline* yang digunakan dalam simulasi

Kemudian, instruktur juga menjelaskan bahwasanya sebelum memulai tulisan ilmiah, sebaiknya penulis terlebih dahulu mencari tahu beberapa tulisan ataupun penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Hal ini bertujuan untuk menambah kredibilitas tulisan dan dukungan data yang memperkuat argumentasi ataupun pendapat dari penulis. Instruktur juga mengingatkan para peserta untuk selalu memperhatikan sumber berita ataupun *website* yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini juga berkaitan dengan banyaknya sumber berita yang masih diragukan kebenarannya, agar hasil tulisan dapat menjadi bahan rujukan ataupun sumber informasi yang dapat dipercaya dan memiliki reliabilitas tinggi (*reliable*).

Kemudian, instruktur juga mengingatkan para peserta untuk memulai penulisan dengan menyusun poin-poin yang hendak disampaikan di setiap paragraf. Paragraf pembuka, misalnya, bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada topik tulisan, yakni batik. Selain

itu, dalam paragraf pembuka, hendaknya penulis memasukkan ide dasar yang menjadi *thesis statement* atau pernyataan dan pendapat penulis terkait dengan batik. Pernyataan tersebut pada nantinya akan menjelaskan pokok bahasan yang ingin dijelaskan pada tulisan. Paragraf pembuka juga dapat mengandung unsur pertanyaan, anekdot atau menceritakan pengalaman pribadi penulis guna menarik perhatian dari pembaca.

Paragraf pertama merupakan bagian penting dari tulisan, karena dapat menentukan apakah pembaca akan melanjutkan proses membacanya karena tertarik atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan penulis untuk menarik minat pembaca menjadi penting dan menentukan. Pada umumnya, paragraf introduksi mengandung unsur-unsur latar belakang dari batik, seperti misalnya ciri khas ataupun karakteristik khusus dari batik yang membedakannya dari motif-motif pakaian lainnya di dunia. Sebagai alternatif, instruktur menjelaskan, penulis juga dapat memasukkan fakta-fakta menarik dari batik yang tidak lazim diketahui oleh masyarakat luas. Instruktur mencontohkan fakta menarik bahwa Nelson Mandela, salah satu tokoh ternama dunia asal Afrika Selatan, sangat menggemari batik dan kerap menggunakan pakaian tersebut dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berskala internasional. Hal ini dapat membuat tulisan menjadi semakin menarik dan menjadi faktor pembeda dari tulisan-tulisan lainnya dengan tema serupa.

Setelah itu, pada paragraf kedua, ketiga dan keempat, penulis dapat menyebutkan inti tulisan atau *body paragraph* yang memuat perihal sejarah, karakteristik, asal usul daerah penghasil batik ataupun pandangan dari dunia internasional terhadap batik sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Instruktur juga mengingatkan bahwasanya pesan utama yang hendak disampaikan oleh penulis juga harus tersampaikan pada pembaca. Sementara itu, pada paragraf penutup, penulis hendaknya menuliskan rangkuman singkat dari tulisan, serta poin-poin penting dari paragraf sebelumnya. Selain itu, penulis juga dapat menyertakan opini ataupun pendapat pribadinya terkait dengan batik. Instruktur juga mengingatkan para peserta untuk menyatakan kembali pesan utama dari tulisan yang hendak disampaikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebelum simulasi berlangsung. Ketika simulasi berlangsung, para fasilitator dan senior masuk kepada kelompok-kelompok yang telah dibentuk dan memberikan arahan dalam mencari bahan dan menyusun tulisan. Setiap kelompok bertanggung jawab menyusun satu (1) buah paragraf yang mewakili satu (1) ide utama. Panjang paragraf dibatasi sebanyak kurang lebih 100 kata. Hal ini bermanfaat dalam melatih para peserta tidak hanya dalam menyaring data, tetapi juga dalam berani menyunting tulisan buatan sendiri. Pada kemudiannya, peserta juga diberikan pemahaman bahwa batasan yang diberikan pada jumlah kata juga melatih peserta untuk semakin fokus dalam menulis. Pembahasan dalam tulisan tidak akan melebar yang sering kali menjadi akibat dari banyaknya data yang dikumpulkan pada saat proses pencarian informasi pendukung ide utama. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa limitasi tulisan bertujuan melatih para penulis untuk tidak terbiasa melakukan aktivitas “salin tempel” yang dapat berakibat pada kejahatan akademik berupa plagiasi.

Simulasi berlangsung lancar, interaktif, dan kondusif. Dari empat belas (14) kelompok, lima (5) kelompok terbaik dipilih sesuai kategori (kuliner dan batik). Adapun pertimbangan utama dalam pemilihan kelompok terbaik adalah substansi data, penyajian data secara gaya bahasa dan diksi (pemilihan redaksi), dan kerapian penulisan. Dalam rangka mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, instruktur mengadakan kuis seputar materi yang telah diberikan. Dari kuis ini, tim pelaksana mendapati bahwa pada dasarnya para peserta telah memiliki pemahaman mengenai apa yang perlu mereka lakukan dalam rangka meningkatkan kualitas mereka sebagai milenial. Kemutakhiran teknologi harus dapat dioptimalkan secara etis dalam rangka mendukung kompetensi mereka, terutamanya sebagai calon lulusan sekolah vokasional jurusan perkantoran.

SIMPULAN

Pengabdian diberikan dalam bentuk pelatihan tulisan sebagai produk dari pengenalan para peserta kepada budaya Indonesia yang beragam macamnya. Dengan mencari tahu dan membahas lalu menuliskan budaya-budaya yang beraneka ragam yang mungkin berbeda dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan keseharian, para peserta dapat melatih tingkat toleransi mereka. Hal ini akan menjadi modal utama dalam meningkatkan keharmonisan antar masyarakat yang berbeda-beda. Ke depannya, akan menjadi modal dalam memperkuat toleransi dan perdamaian dengan bangsa di seluruh penjuru dunia yang berbeda antara satu dan lainnya. Pada pelaksanaannya, para peserta telah dilatih dalam hal penyusunan karya tulis berdasarkan data yang valid, terutama yang tersedia pada media elektronik. Peserta juga telah dilatih menyusun sebuah bagian karya tulis yang fokus, dan sistematis. Para peserta juga dilatih dalam hal penyusunan karya tulis yang mencerminkan rasa bangga kepada keanekaragaman budaya Indonesia. Dari tulisan-tulisan yang dihasilkan dalam bengkel pelatihan ini, tim pelaksana mendapati bahwa para peserta telah mampu mencapai beberapa target capaian pelatihan. Para peserta telah mampu mencari bahan yang beraneka ragam dan valid meskipun hanya untuk satu (1) paragraf. Peserta juga telah mampu mengikuti arahan batasan kata sehingga tulisan yang dihasilkan lebih fokus, singkat, namun padat dan komprehensif. Sebagian besar para peserta juga dinilai telah mampu menggunakan gaya bahasa yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif, serta pemilihan redaksi yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat banyak ruang yang dapat dikembangkan dari keempatbelas paragraf yang dihasilkan dalam rangka mengkreasi dua (2) tulisan diplomasi budaya yang mapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan menjadi kunci penentu kesuksesan program pengabdian kepada masyarakat pendukung Gerakan Literasi Nasional oleh Prodi HI UBL. Ucapan terima kasih terbesar adalah kepada pihak manajemen dan pelajar SMK PGRI 1 Tangerang. Tanpa dukungan dari pihak mitra, maka program ini tidak dapat terlaksana. Terima kasih terbesar

juga ditujukan kepada Universitas Budi Luhur, baik pihak Rektorat, Biro Keuangan, Fakultas, Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Biro Kendaraan, dan para mahasiswa fasilitator bengkel.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamdi, I. (4 September 2018). Kasus Tawuran, Polisi Bebaskan 13 Pelajar SMAN 32 Jakarta. <https://metro.tempo.co/read/1123653/kasus-tawuran-polisi-bebaskan-13-pelajar-sman-32-jakarta/full&view=ok> diakses pada 30 Oktober 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Literacy Foundation. (2018). Consequences of Illiteracy. <https://www.fondationalphabetisation.org/en/causes-of-illiteracy/consequences-of-illiteracy/> diakses pada 30 Oktober 2018.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (9 September 2017). Rendahnya Budaya Literasi Berdampak pada Produktivitas Bangsa. <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/12800.html> diakses pada 30 Oktober 2018.
- Prasasti, G.D. (12 September 2018). Empat Kasus Tawuran Pelajar Terjadi Dalam Dua Pekan Terakhir. <https://www.liputan6.com/health/read/3642258/empat-kasus-tawuran-pelajar-terjadi-dalam-dua-pekan-terakhir> diakses pada 30 Oktober 2018.
- Putera, A.D. (31 Oktober 2018). Anak SD Jadi Korban Perundungan SARA di SDN Pekayon, Pasar Rebo. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17014901/anak-sd-jadi-korban-perundungan-sara-di-sdn-di-pekayon-pasar-rebo> diakses 30 Oktober 2018.
- Rosser, A. (26 Februari 2018). Improving education quality di Indonesia is no easy task. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/improving-education-quality-indonesia-no-easy-task> diakses pada 30 Oktober 2018.